Awwaliyah: Jurnal PGMI

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2026
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan *Online*
07 Maret 2026	21 Juni 2026	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.5198		

PENERAPAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BILANGAN CACAH DI SALAH SATU MI DI BEKASI

Ginianisa Tri Sekar Wulan[1], Fadillah Prabowo[2], Subandriyo[3]
[1,2,3]STIT Hidayatunnajah Bekasi, Indonesia
E-mail: [1]ginianisa304@gmail.com, [2]fadillahprabowo@gmail.com,
[3]bandry2226@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran matematika pada materi bilangan cacah di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya partisipasi dan pemahaman konsep murid akibat pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah di kelas III salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu guru dan enam murid yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Pembelajaran berlangsung melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli yang mendorong interaksi, kerja sama, tanggung jawab belajar, serta keberanian murid dalam menyampaikan materi. Meskipun masih ditemukan beberapa murid pasif, penerapan *jigsaw* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Pembelajaran Matematika, Bilangan Cacah, Pembelajaran Kolaboratif, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract: *Mathematics learning on whole number topics in elementary education still faces various challenges, particularly low student participation and conceptual understanding due to teacher-centered instructional practices. This study aims to describe the implementation of the Jigsaw cooperative learning model in teaching whole numbers to third-grade students at an Islamic elementary school (Madrasah Ibtidaiyah) in Bekasi. The research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of one teacher and six students selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the implementation of the Jigsaw cooperative learning model was carried out systematically through planning, implementation, and evaluation stages. The learning process involved the formation of home groups and expert groups, which encouraged interaction, collaboration, learning responsibility, and students' confidence in explaining concepts to their peers. Although*

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
Available online on: https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index

some students remained passive, the Jigsaw model successfully fostered a more active, collaborative, and student-centered learning environment.

Keywords: *Jigsaw Cooperative Learning, Mathematics Learning, Whole Numbers, Collaborative Learning, Islamic Elementary School.*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada pemahaman konsep dasar yang menjadi fondasi untuk mempelajari materi pada tingkat berikutnya. Salah satu materi dasar yang harus dipahami murid sekolah dasar adalah bilangan cacah. Pemahaman konsep bilangan cacah menjadi sangat penting karena berkaitan dengan operasi hitung dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2016). Namun, dalam praktiknya pembelajaran matematika masih sering dianggap sulit dan kurang menarik oleh murid sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di salah satu MI di Bekasi, diketahui bahwa sebagian besar murid kelas III mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan cacah. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai ulangan harian serta rendahnya partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan latihan soal, sementara murid cenderung pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan satu arah sehingga murid kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman konsep secara bersama-sama. Padahal, pembelajaran matematika akan lebih efektif apabila murid terlibat aktif dalam proses belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok (Alfabeta, 2003). Situasi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan berpusat pada murid.

Pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membuat murid hanya menerima informasi tanpa terlibat secara langsung dalam proses menemukan konsep. Akibatnya, murid mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar matematika. Menurut Shoimin (2021) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan murid dalam kegiatan belajar. Salah satu pembelajaran yang dinilai mampu menciptakan pembelajaran aktif dan kolaboratif adalah kooperatif tipe *jigsaw*.

Penerapan *jigsaw* pada pembelajaran matematika dinilai relevan karena materi matematika, khususnya bilangan cacah, membutuhkan pemahaman konsep yang dapat

diperoleh melalui diskusi dan interaksi antarmurid. Ketika murid berdiskusi dalam kelompok, mereka dapat saling membantu memahami konsep yang sulit sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri murid dalam mengikuti pembelajaran matematika (Trianto, 2009). Dengan demikian, kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan mampu mengatasi rendahnya partisipasi dan pemahaman murid terhadap materi bilangan cacah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2026) menunjukkan bahwa penerapan *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar matematika murid serta meningkatkan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Batu dkk (2020) menjelaskan bahwa kooperatif dapat menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif sehingga membantu murid memahami konsep matematika secara lebih baik melalui diskusi kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayah (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan kooperatifdalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar murid sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kooperatif memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di tingkat MI. Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah di tingkat MI, khususnya dengan pendekatan kualitatif studi kasus, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran matematika materi bilangan cacah di salah satu MI di Bekasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi murid sekolah dasar, khususnya pada materi bilangan cacah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah di kelas III salah satu MI di Bekasi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru matematika dan enam murid yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi tiga murid aktif dan tiga murid pasif, karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas III MI yang dipilih secara sengaja berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu telah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan murid, serta dokumentasi berupa RPP, bahan ajar, foto kegiatan pembelajaran,

daftar hadir, daftar nilai, dan hasil wawancara. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

a. Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah kooperatif tipe *jigsaw* materi bilangan cacah. RPP tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, serta evaluasi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan guru DA beliau menyatakan:

> "*Hal pertama yang disiapkan oleh seorang guru sebelum memulai pembelajaran adalah membuat RPP agar proses belajar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mempersiapan materi yang akan dibahas agar terstruktur*"
> **(Kutipan 01, Wawancara, Guru DA, 12 Februari 2026)**

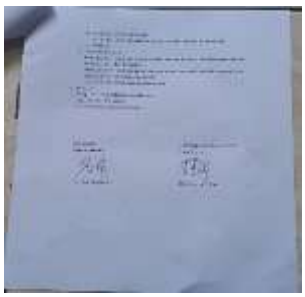
Berikut hasil dokumentasi wawancara guru DA dan RPP.



Gambar 4.1 Wawancara Bersama Guru



Gambar 4.3 RPP1



Gambar 4.2 RPP2

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahap perencanaan pembelajaran secara sistematis sebelum proses pembelajaran berlangsung. RPP yang disusun memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah penerapan kooperatif tipe *jigsaw*, pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, serta teknik evaluasi yang digunakan pada materi bilangan cacah. Menyiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu guru DA juga menyiapkan bahan ajar berupa submateri yang akan dibahas pada masing-masing individu setelah pembagian kelompok asal. Berikut hasil dokumentasi bahan ajar pembelajaran matematika materi bilangan cacah.



Gambar 4.4 Bahan Ajar

Bahan ajar yang disiapkan guru juga memperlihatkan adanya pembagian submateri kepada setiap anggota kelompok untuk dipelajari pada kelompok ahli sebelum didiskusikan kembali di kelompok asal. Penyediaan bahan ajar tersebut mendukung pelaksanaan kooperatif tipe *jigsaw* karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab memahami dan menyampaikan materi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, dokumentasi wawancara, RPP, dan bahan ajar tersebut membuktikan bahwa guru telah melakukan persiapan pembelajaran secara matang, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik model kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah.

b. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal dan waktu yang sudah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

***Pertama;* Pendahuluan**.

Pada tahap ini sesuai observasi yang dilakukan peneliti, guru DA melakukan kegiatan pembukaan pembelajaran terlebih dahulu dengan memberikan salam kepada murid dilanjutkan dengan doa, memeriksa kehadiran dan melakukan apersepsi pembelajaran sebelumnya. Setelah itu guru DA menjelaskan pembelajaran apa yang akan di gunakan yaitu pembelajaran *jigsaw* kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi baru yaitu materi bilangan cacah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru DA sebagai berikut.

"*Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, saya melaksanakan kegiatan pembukaan dengan menyampaikan salam kepada para murid yang hadir, kemudian saya dan murid berdoa bersama-sama sebelum belajar. Selanjutnya saya mengabsen murid kemudian melakukan apersepsi dan bertanya kepada murid tentang teman-teman yang tidak hadir. Setelah itu, saya menyampaikan tujuan pembelajran yang akan diperoleh pada materi baru dan memberikan penjelasan umum berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan*"

(Kutipan 02, Wawancara, Guru DA, 12 Februari 2026)

Wawancara tersebut didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.5 Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi di atas hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan kooperatif tipe *jigsaw*. Sebelum memulai pembelajaran guru DA melakakukan kegiatan pendahuluan secara sistematis dimulai dari pemberian salam sampai memberikan penjelasan umum berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua: **Kegiatan Inti.**

Pada tahap ini guru menerapkan penerapan kooperatif tipe *jigsaw.* Dalam kooperatif tipe *jigsaw* terdapat dua kelompok utama yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal yang bersifat heterogen tempat setiap murid bertanggung jawab atas satu bagian materi dan menjadi tempat berbagi kembali hasil belajar. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok yang dibentuk dari anggota berbagai kelompok asal yang memiliki subtopik yang sama untuk mendalami materi secara kolaboratif sebelum kembali mengajarkannya kepada kelompok asal. Kemudian guru membagi kelompok asal yang terdiri dari 5 orang secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan karakter murid. Selanjutnya, setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari submateri yang berbeda meliputi membaca dan menulis bilangan cacah, mengurutkan bilangan cacah, membandingkan bilangan cacah, menentukan nilai tempat dan menjawab operasi hitung bilangan cacah.

Kemudian murid yang mendapat sub materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi secara menyeluruh dan menyiapkan penjelasan untuk dijelaskan kepada kelompok asal. Setelah diskusi kelompok ahli selesai

murid kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompoknya. Pada tahap ini, terlihat adanya interaksi yang lebih intensif antar murid. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru DA yakni:



Gambar 4.6 Pembagian Kelompok Asal

Gambar menunjukkan guru sedang membagikan kelompok asal kepada murid dalam penerapan kooperatif tipe *jigsaw*. Pada tahap ini, murid dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen sebagai kelompok awal untuk memulai proses diskusi dan kerja sama pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru DA bahwa:

"Pembelajaran jigsaw diawali dengan pembagian kelompok asal yang terdiri dari lima orang murid dengan kemampuan yang heterogen dan setiap murid dalam kelempok asal memiliki tanggung jawab masing-masing untuk memahami sub materi yang berbeda. Murid yang memiliki submateri yang sama berkumpul membentuk kelompok ahli untuk berdiskusi kemudian kembali kepada kelompok asal untuk menjelaskan materi hasil diskusi dalam kelompok ahli. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada murid terutama dalam hal bertanya, ada beberapa anak yang malu dan takut ketika bertanya kepada guru langsung, sehingga lebih berani dan percaya diri bertanya kepada temannya meskipun ada beberapa murid yang pasif mereka masih kebingungan dalam menjelaskan materi kepada temannya".

(Kutipan 03, Wawancara, Guru DA, 12 Februari 2026)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara *jigsaw* menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab belajar yang mendorong murid untuk aktif memahami serta menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya. Proses diskusi dalam kelompok ahli dan penyampaian kembali materi pada kelompok asal turut membantu meningkatkan rasa percaya diri murid, khususnya dalam keberanian bertanya dan berkomunikasi. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa murid yang bersikap pasif dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi, sehingga memerlukan pendampingan guru agar seluruh murid dapat berpartisipasi secara optimal.

Selama pembelajaran berlangsung, guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan berkeliling ke setiap kelompok untuk mengetahui perkembangan diskusi. Murid yang cenderung aktif sangat antusias dalam menjalani proses pembelajaran. Namun ada

beberapa murid pasif yang merasa kebingungan dalam mengikuti pembelajaran ini. Hal ini ditandai adanya wawancara terhadap murid pasif yaitu:

> *"Secara umum para murid pasif pada awal pembelajaran merasa kebingungan dalam menerapkan pembelajaran jigsaw ini dengan mengajarkan materi kepada temannya oleh karena itu mereka bergantung pada murid yang aktif yang cenderung lebih mengerti"*
> ***(Kutipan, 04, Angket, 12 Februari 2026)***

Pernyataan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berikut.



Gambar 4.7 Guru Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi menunjukkan guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan berkeliling memantau perkembangan diskusi, memberikan arahan, serta membantu murid yang masih mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan adanya interaksi dan kerja sama anatarmurid yang lebih intensif, meskipun beberapa murid pasif masih terlihat kebingungan dan cenderung bergantung pada murid yang lebih aktif dalam memahami maupun menjelaskan materi.

***Ketiga;* Penutupan.**

Kegiatan penutup merupakan tahapan akhir dalam proses pembelajaran. Guru DA memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah dijelaskan. Para murid yang ditunjuk oleh guru dengan penuh antusias dan penuh semangat menjawab dengan baik dan benar pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ada beberapa murid juga yang bertanya terkait materi yang belum mereka pahami. Selanjutnya guru DA dan para murid menyimpulkan pembelajaran dan juga memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama dan hasil diskusi yang baik. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama. Hal ini sesuai dengan observasi yang ditampilkan melalui wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

"Untuk kegiatan penutup ini, saya membuka sesi pertanyaan terkait materi yang sudah dibahas kemudian mengajak para murid untuk membuat kesimpulan bersama dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, terakhir pembelajaran ditutup dengan mengucapkan doa bersama dan diakhir dengan mengucapkan salam kepada para murid"

(Kutipan 05, Wawancara, Guru DA, 12 Februari 2026)

Data wawancara tersebut didukung dengan hasil dokumentasi berupa kegiatan penutupan.



Gambar 4.8 Kegiatan Penutupan

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan kooperatif tipe *jigsaw*, setelah selesai pembelajaran guru DA melakakukan kegiatan penutupan dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang dipelajari, memberikan apresiasi, dan memberikan kesimpulan bersama

c. Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Tahapan ini merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetansi murid setelah mengikuti proses pembelajaran dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar murid. Evaluasi dilakukan melalui pemberian lembar soal kepada setiap murid secara individu yang disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari, yaitu bilangan cacah. Hal ini sesuai wawancara bersama guru DA bahwa:

"Pada setiap ahir pembelajaran harus dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauhmana tingkat pemahaman murid terhadap materi, oleh karena itu dilakukan evaluasi secara individu berupa soal dan evaluasi kelompok berupa penilaian keterampilan diskusi dalam kelompok sesuai dengan RPP"

(Kutipan 06, Wawancara, Guru DA, 12 Februari 2026)

Bentuk evaluasi dalam pembelajaran ini terdiri atas evaluasi individu dan evaluasi kelompok. Evaluasi individu dilakukan melalui pemberian latihan soal untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari, serta penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, evaluasi kelompok dilakukan dengan menilai keterampilan murid dalam melaksanakan diskusi kelompok, seperti kemampuan bekerja sama, berpartisipasi aktif, dan menyampaikan pendapat. Berikut merupakan hasil dokumentasi evaluasi pembelajaran berupa soal individu.

Awwaliyah: Jurnal PGMI
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2026
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296



Gambar 4.9 Evaluasi Individu

Gambar tersebut merupakah evaluasi individu berupa latihan soal yang dilakukan secara mandiri oleh setiap murid. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran matematika materi bilangan cacah telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Guru menyiapkan RPP dan bahan ajar sesuai langkah-langkah *jigsaw*, kemudian melaksanakan pembelajaran melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli yang mendorong kerja sama, interaksi, serta tanggung jawab belajar antar murid. Selain itu, guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membimbing diskusi dan membantu murid yang masih mengalami kesulitan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok untuk mengukur pemahaman serta keterampilan kerja sama murid. Dengan demikian, penerapan kooperatif tipe *jigsaw* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah telah terlaksana secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi dalam membentuk pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencaan proses pembalajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap perencanaan guru telah membuat RPP yang memuat langkah-langkah kooperatif tipe *jigsaw* materi bilangan cacah. Hal ini karena RPP berfungsi sebagai pedoman sistematis yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif, terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan RPP yang baik

akan membantu guru dalam mengelola kelas secara optimal, meningkatkan keaktifan murid, serta memastikan ketercapaian kompetensi dasar secara maksimal. Oleh karena itu keberadaan RPP menjadi indikator penting profesionalisme guru dalam melaksankan tugasnya sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran (Mawardi, 2019).

Selanjutnya pada tahap pelaksanan guru melakukan pendahuluan pembelajaran yang diawali dengan doa bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa kegiatan pendahuluan berfungsi sebagai kegiatan awal dalam proses pengajaran untuk membangun kesiapan kognitif dan efektif murid sebelum memasuki materi inti (Rahmawati & Pujiastuti, 2023). Selanjutnya guru DA menerapkan kooperatif tipe *jigsaw* kemudian ditutup dengan kegiatan penutupan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan metode secara prosedural, tetapi juga memahami alur pedagogis dari penerapan *jigsaw* sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kooperatifyang dikemukakan oleh Slavin & Madden (2021) bahwa kooperatif efektif apabila terdapat interaksi aktif, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok. Selain itu, Suprijono (2009) menegaskan bahwa *jigsaw* mendorong murid untuk belajar melalui mekanisme saling mengajar *(peer teaching)* yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual. Dengan demikian, penerapan *jigsaw* dalam penelitian ini telah sesuai dengan kerangka teoretis dan mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bilangan cacah di kelas III salah satu MI di Bekasi dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dan bahan ajar berupa pembagian submateri. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berjalan dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Kegiatan inti dilakukan melalui pembentukan kelompok asal yang heterogen dan kelompok ahli yang membahas submateri yang sama. Pada tahap evaluasi, guru menilai murid secara individu melalui latihan soal dan secara kelompok melalui keterampilan berdiskusi.

Penerapan *jigsaw* mendorong interaksi dan kerja sama antarmurid, menumbuhkan tanggung jawab belajar, serta meningkatkan keberanian murid dalam bertanya dan menyampaikan materi kepada temannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau diskusi dan membantu murid yang mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa murid pasif yang bingung ketika harus menjelaskan materi dan cenderung bergantung pada murid yang lebih aktif, sehingga pendampingan guru tetap diperlukan agar seluruh murid dapat berpartisipasi secara optimal.

Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan terbatas pada satu kelas dengan enam murid, sehingga belum dapat digeneralisasi. Guru disarankan memperkuat pendampingan bagi murid pasif, misalnya melalui pembagian peran yang jelas dan bimbingan tambahan pada kelompok ahli. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur pengaruh *jigsaw* terhadap hasil belajar, melibatkan subjek yang lebih banyak, serta menerapkannya pada materi matematika lain.

Daftar Pustaka

Alfabeta, S. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Batu, L. I. K., Noviantari, P. S., & Wibawa, K. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Persamaan Lingkaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI AK 4 SMK Saraswati 1 Denpasar. Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika.

Cochon Drouet, O., Lentillon-Kaestner, V., & Margas, N. (2023). Effects of the Jigsaw method on student educational outcomes: Systematic review and meta-analyses. Frontiers in Psychology, 14, 1216437. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216437

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. Australian Journal of Teacher Education, 41(3), 39–54. https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Hidayah, 2025. (2025). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Tentang Data Kelas V MI Miftahul Jannah Bagi Kelas Inklusif Di Desa Karang Tengah Tuban 2025. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Mawardi, M. (2019). Optimalisasi kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, 20(1), 69–82.

Rahmawati, R., & Pujiastuti, E. (2023). Effectiveness of Jigsaw Type Cooperative Learning Model on Mathematical Problem Solving Ability Viewed from Student Learning Motivation. Unnes Journal of Mathematics Education, 12(3), 291–298.

Shoimin, A. (2021). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. E., & Madden, N. A. (2021). Student team learning and success for all: A personal history and overview. In Pioneering perspectives in cooperative learning (hal. 128–145). Routledge.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Trianto, M. P. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.